

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK TENTANG BERBICARA  
DI KELAS XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 KOTA BOGOR**

**M.TH. Rostiati**

SMA Negeri 7 Bogor

Jl. Palupuh No.7, Tegal Gundil, Bogor Utara – Kota Bogor

*rostyduta@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini diawali dengan adanya fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik tentang berbicara. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang berbicara di kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kota Bogor semester 1 tahun 2015-2016; (2) Menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* di kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kota Bogor semester 1 tahun 2015-2016; (3) Mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* di kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kota Bogor semester 1 tahun 2015-2016.

Dari hasil pembelajaran berbicara menggunakan tipe *think-pair-share*, dapat disimpulkan bahwa tipe tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor pada keterampilan berbicara. Nilai terendah pada pra siklus adalah 60 kemudian meningkat menjadi 65 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 92 kemudian meningkat menjadi 96 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa tipe *think-pair-share* cocok untuk diterapkan pada kompetensi dasar berbicara. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan tipe *think-pair-share* pada pembelajaran kompetensi dasar berbicara juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 33% atau 9 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang telah ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% atau 14 peserta didik yang nilainya di atas KKM dan pada akhirnya pada siklus II menjadi 100%, artinya 27 peserta didik mencapai nilai dan atau melampaui nilai KKM.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Think-Pair-Share, Hasil Belajar Bahasa Inggris.*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA mengamanatkan pengembangan kompetensi berkomunikasi untuk melaksanakan fungsi sosial. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Inggris juga digunakan untuk menggali informasi, pengetahuan serta teknologi. Di Indonesia kedudukan Bahasa Inggris adalah sebagai bahasa asing. Mempelajari bahasa asing merupakan suatu proses yang terintegrasi yang harus mengembangkan kompetensi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa Inggris juga digunakan untuk mengomunikasikan perasaan, keinginan dan pendapat melalui berbicara dan menulis. Dengan memiliki kompetensi berbahasa kita memiliki kesempatan lebih untuk memahami, dipahami dan mencapai apa yang kita maksud dari komunikasi yang kita lakukan.

Tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan keempat keterampilan berbahasa yaitu *listening* (mendengarkan/menyimak), *speaking* (berbicara), *writing* (menulis) dan *reading* (membaca).

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik.

Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Pendapat ini jelas mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain.

Kompetensi berbicara juga membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menyusun sebuah teks sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menyampaikan ide yang diungkapkan dalam teks tersebut.

Itulah sebabnya pembelajaran kompetensi berbicara dirasakan kompleks baik oleh guru dan juga peserta didik. Bagi peserta didik

berbicara memerlukan keberanian berekspresi dengan ketepatan struktur kalimat, penggunaan kosa kata dan intonasi. Bagi guru mengembangkan kompetensi berbicara memerlukan waktu yang tidak sedikit. Dengan kewajiban mengajar sebanyak 24 jam pelajaran per minggu dan hanya 2 jam pelajaran per minggu di setiap kelasnya membuat guru memiliki kewajiban mengelola lebih banyak kelas. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya pengembangan kompetensi berbicara. Dengan kurang dikembangkannya kompetensi berbicara maka hasil belajar pada kompetensi tersebut belum memuaskan.

Berdasarkan tes awal di kelas XI MIPA 4 SMAN 7 Kota Bogor pada kompetensi berbicara yang dilakukan dengan cara memperkenalkan diri dan menyampaikan cita-cita dan pandangan mereka terhadap mata pelajaran bahasa Inggris terdapat 18 peserta didik (67%) yang belum mencapai atau melebihi nilai KKM (75) dan 9 peserta didik (33%) yang sudah dapat mencapai dan melebihi nilai KKM, dengan rata-rata nilai 70,7.

Setelah dianalisis hal ini diantaranya disebabkan oleh lemahnya kompetensi menuangkan karena

terbiasa berpikir dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkannya dalam baha Inggris. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah kelemahan dalam tatabahasa, pengucapan, dan penggunaan kosakata. Hal lain yang menjadi penyebab adalah peserta didik kurang memiliki keberanian untuk berbicara terutama karena merasa kurang menguasai tata bahasa.

Dari permasalahan ini maka peneliti akan mencoba pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* karena model ini diduga memiliki keunggulan/kelebihan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berbicara. Keunggulan dari tipe *think-pair-share* sebagai solusi yang dipilih adalah dapat memfasilitasi peserta dengan kegiatan untuk berekspresi atau menggunakan bahasa lisan.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen melalui Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini digunakan untuk menguji efektifitas suatu tipe dalam kegiatan pembelajaran.

### **A. Setting dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kota Bogor, Kecamatan Bogor Tengah, pada semester 1 tahun pelajaran 2015-2016. Penentuan subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada kompetensi dasar berbicara di kelas tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa hasil nilai yang dicapai pada saat awal adalah rata-rata 70,7, dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Hanya terdapat 9 peserta didik (33%) yang mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 18 orang (67%). Adapun subyek penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kota Bogor, yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki 11 orang peserta didik perempuan.

### **B. Instrumen Penelitian**

Data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1) Tes Uji Kompetensi

Tes uji kompetensi digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil

belajar peserta didik yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas memperkenalkan diri, menyampaikan cita-cita dan mengemukakan pendapat tentang pembelajaran bahasa Inggris secara lisan.

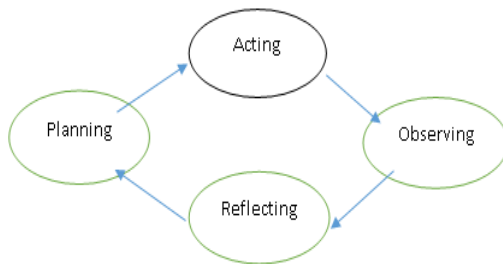
#### 2) Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Observasi tindakan dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer. Lembar observer disusun untuk mengamati peneliti dan peserta didik dalam melaksanakan tindakan kelas, kondisi kelas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara

visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin**

Rencana tindakan ini disusun untuk 2 (dua) siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu 2 (dua) siklus.

Siklus ke-1 dan II menggunakan pendekatan pasangan dan kelompok dengan pembagian kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4orang. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta analisis dan refleksi.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Kondisi Awal

Pada pertemuan awal di di kelas XI MIPA 4 peneliti meminta setiap peserta didik untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan setelah lulus dari SMA NEGERI 7 menyampaikan pendapatnya tentang

bahasa Inggris secara lisan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kompetensi berbicara. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dikelas XI MIPA 4 pada umumnya belum mencapai nilai KKM. Adapun KKM yang telah ditentukan adalah 75. Nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik di kelas XI MIPA 4 adalah 70,7. Dari 27 peserta didik hanya 9 orang peserta didik atau 33 % peserta didik yang mencapai nilai dibatas dan atau diatas KKM yang telah ditentukan dan 18 peserta didik atau 67 % mencapai nilai di bawah KKM.

Berdasarkan data nilai yang dicapai peserta didik peneliti berpikir untuk menerapkan tipe yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yang kegiatannya dapat memfasilitasi peserta didik untuk melatih keterampilan berbicaranya. Setelah melakukan studi pustaka maka peneliti menentukan untuk menerapkan tipe *think-pair-share* untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk meliaht apakah terdapat peningkatan capaian setelah dilakukan tindakan. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus.

Data hasil belajar pada pra siklus tersaji pada Gambar berikut.



**Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus**

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 70,7 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 9 peserta didik atau 33 % dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar menulis masih tergolong rendah.

## **B. Hasil Observasi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terlihat bahwa pembelajaran bahasa Inggris tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan metode

diskusi berpasangan, diskusi kelompok dan diskusi klasikal pada siklus I, peneliti telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, peneliti terlalu cepat dalam menjelaskan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat peneliti menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan.

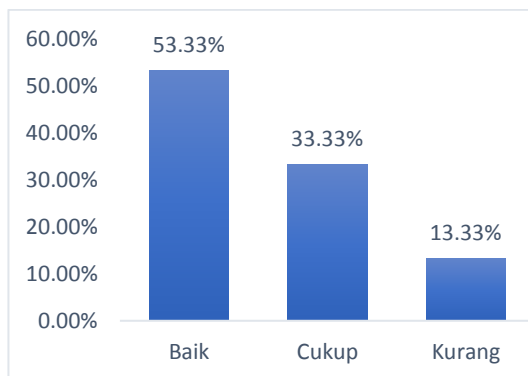
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti maupun antusiasnya dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3. Data Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus I**

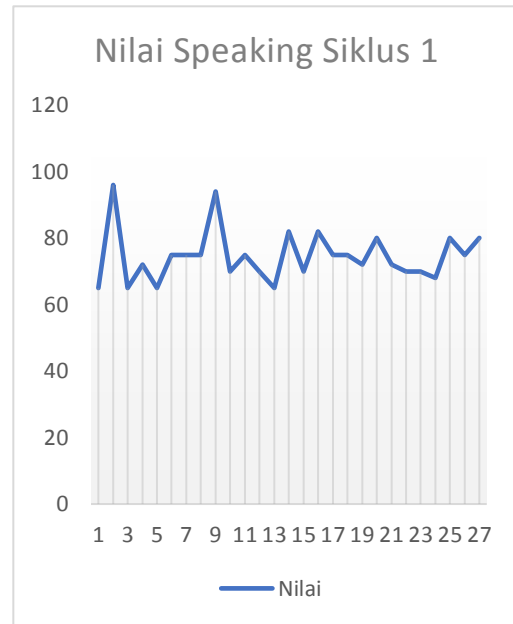
Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa 9 peserta didik (33%) sudah baik keaktifannya dalam mengikuti KBM. Sedangkan 14 peserta didik (52%) cukup keaktifannya dalam mengikuti KBM dan 4 peserta didik (15%) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktifitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4. Aktifitas Peneliti Pada Siklus I**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar berupa teks eksposisi lisan dengan hasil yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

Dari gambar di atas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik mencapai 74,6 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 65. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 17 orang atau 63%, dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM ada 10 orang atau 37%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

### C. Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus II ini peneliti telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu peneliti lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, peneliti juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

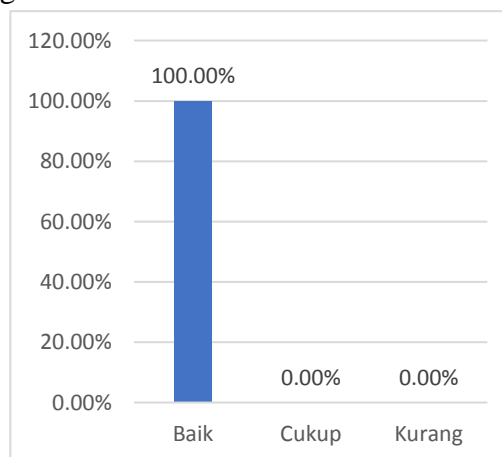
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti maupun antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.

Dari grafik Gambar 6 mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 74 % atau 17 peserta didik sangat aktif dalam mengikuti KBM, dan 26% atau 10 peserta didik sudah cukup termotivasi dalam mengikuti KBM.



**Gambar 6. Data Keaktifan Peserta Didik Siklus II**

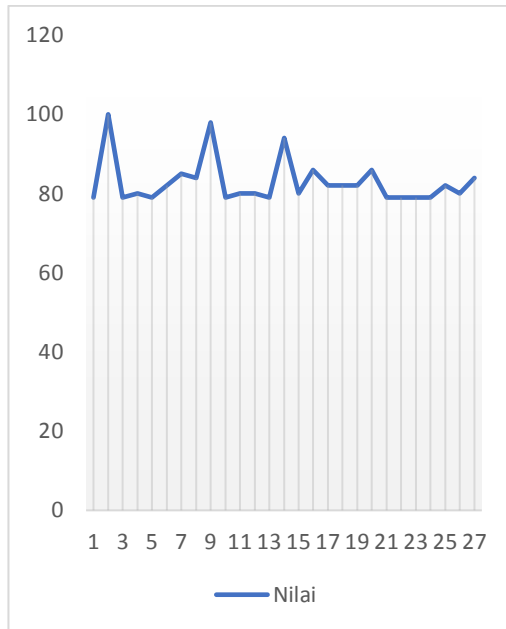
Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 7. Aktivitas Peneliti Pada Siklus II**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut.





**Gambar 8. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 82,49 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 79. Seluruh peserta didik mencapai hasil belajar diatas KKM 75 yang artinya 100% peserta didik dapat mencapai dan melampaui KKM yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka terlihat gambaran bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II.

#### D. Pembahasan

Dari hasil pembelajaran berbicara menggunakan tipe *think-pair-share*, dapat disimpulkan bahwa tipe tersebut dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor pada keterampilan berbicara. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

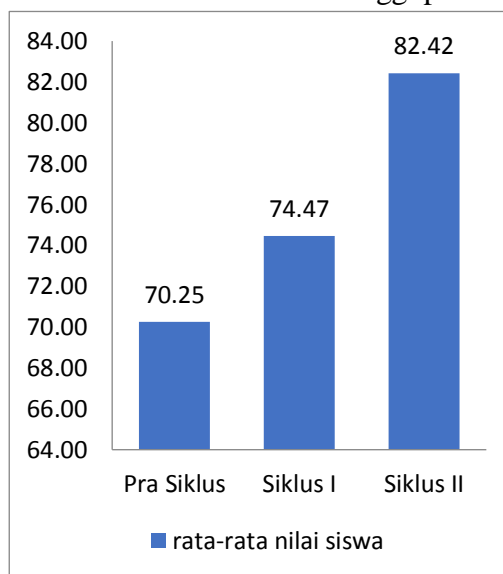
N O.	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI		
		PR A	SIKL US 1	SUKL US2
1	ANGGUN FIRYAL AFIFAH	60	65	79
2	APRILIA ANEMAS	92	96	100
3	ADHITYA IRFAN UTOMO	60	65	79
4	AMANDA WIDYANTI	70	72	80
5	ASFI KHAIRUNNISA	60	65	79
6	BAGUS AGHNARIYANTO	70	75	82
7	DEDE PUTRI HANA	70	75	85
8	DWINDA AYUSMARTYA FEBYARDINI R	70	75	84
9	FIKRI IRWANSYAH	90	94	98
10	FARID DERMAWAN	68	70	79
11	HABISAPTANOV HIBATULLAH BRIGIN	70	75	80
12	ILFAN HUSNAN	65	70	80
13	JAKA PUTRA NURDIANSYAH	60	65	79
14	KHARISMA LAZUARDI PRIMAPUTRA	80	82	94
15	MUHAMAD AKMAL FIRDAUS	68	70	80
16	MUHAMMAD NUR FADHLAN	80	82	86
17	MOCHAMAD LEON ANDHIKA SURYA	70	75	82
18	MUHAMMAD MUFLIH FARHAN	70	75	82
19	MUTIARA TRI ANJARI	70	72	82
20	NOVIA RISKA	75	80	86
21	NINA AMBARWATI	70	72	79
22	PETRA CRY SANT ANAKOTTA	65	70	79

N O.	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI		
		PR A	SIKL US 1	SUKL US2
23	REFRI MUFLIHUN ANWAR	65	70	79
24	RIZKY SETIAWAN	65	68	79
25	RYAN RANDHIKA OKTAVIAN	75	80	82
26	SARAH CHELSABIELA RISYADA	75	75	80
27	WAHYU AJI WIBOWO	75	80	84
	Rata-rata	70,7	74,6	82,9
	Nilai tertinggi	92	96	100
	Nilai terendah	60	65	79
	Jumlah Siswa yang tuntas	9	17	27
	Jumlah siswa yang belum tuntas	18	10	0
	Persentase ketuntasan	33%	63%	100%

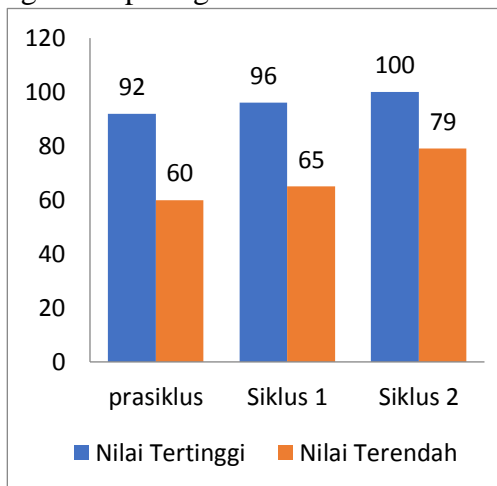
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus dapat terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar berbicara. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada hasil belajar berbicara. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam kompetensi dasar menulis. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 9 berikut.

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan

nilai terendah dan nilai tertinggi peserta



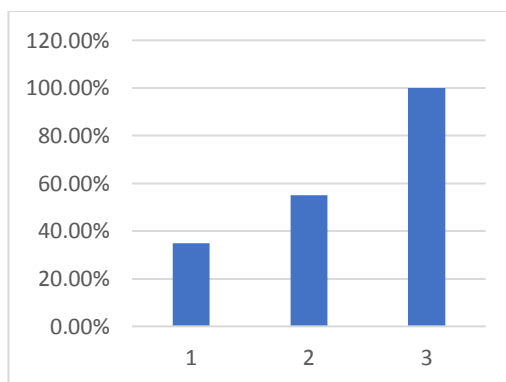
**Gambar 9. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus** didik setiap siklus seperti yang tergambar pada gambar berikut.



**Gambar 10. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus**

Dari gambar di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 60 kemudian meningkat menjadi 65 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 92 kemudian meningkat menjadi 96 pada

siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa tipe think-pair-share cocok untuk diterapkan pada kompetensi dasar berbicara. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan tipe think-pair-share pada pembelajaran kompetensi dasar berbicara juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada gambar berikut.



**Gambar 11. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta didik Tiap Siklus**

Dari gambar di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 33% atau 9 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang telah ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% atau 14 peserta didik yang nilainya di atas KKM dan pada akhirnya pada siklus II menjadi 100%, artinya 27 peserta didik mencapai nilai dan atau melampaui nilai KKM.

Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan 19

peserta didik (33 %) sudah menunjukkan keaktifan yang baik dalam mengikuti KBM. Sedangkan 14 peserta didik (52 %) cukup keaktifannya dalam mengikuti KBM dan 4 peserta didik (15 %) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM. Setelah peneliti memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 74% atau 17 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 26% atau 10 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti sudah berhasil memotivasi dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dengan menerapkan tipe *think-pair-share*.

Data aktivitas peneliti menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada

siklus II dan aktivitas peneliti pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan tipe *think-pair share* ini telah meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak terlibat dengan variasi kegiatan individual, berpasangan, kelompok dan klasikal. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif dan dengan menemukan sendiri kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam proses menulis teks membuat peserta lebih lebih faham. Selain itu pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan diingat lebih lama.

Dengan telah terpenuhinya semua indikator keberhasilan penelitian yang telah direncanakan yaitu dari KKM sebesar 75 ditargetkan 100% Peserta didik mencapai KKM. Rata-rata nilai yang ditargetkan minimal 75, dan keaktifan Peserta didik minimal 85%, maka penelitian ini dihentikan di siklus II.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada keterampilan berbicara, dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan tipe *think-pair-*

*share* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada keterampilan berbicara di kelas XI MIPA 4 SMA NEGERI 7 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor.
- 2) Penggunaan tipe *think-pair-share* dalam pembelajaran membuat peserta termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I ada 33% atau 9 peserta didik yang aktif, 52% atau 14 peserta didik yang cukup aktif dan 15% atau 4 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah peneliti memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II terdapat 74% atau 17 peserta didik aktif pada saat pembelajaran dan 26% atau 10 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap

hasil belajar yang dicapai peserta didik.

- 3) Hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara kelas XI MIPA 4 di SMA NEGERI 7 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor sebelum menggunakan tipe *think-pair-share* mempunyai nilai rata-rata 70,7. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan tipe *think-pair-share* rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 74,6 pada siklus I dan 82,9 pada siklus II. Begitu pula pencapaian ketuntasan klsikal dari kondisi pra siklus sebesar 33% menjadi 63% dan menjadi 100% di siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djago, Tarigan dkk., Pengembangan Keterampilan Berbicara, Jakarta: PTK, 1997.
- Gie, The Liang, Pengantar Dunia Karang Mengarang, Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Hendrikus, Dori Wuwur, Retorika, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Henry Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 1984.
- Ibrahim dkk, Pembelajaran Kooperatif, Surabaya: University Press, 2000.
- Isjoni, Cooperative Learning, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Nurgiyanto, Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, Robert E., Cooperative Learning, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supriyono, Agus, Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.